



KEPEMIMPINAN JAWA-ISLAM (YOYOK RIYO SUDIBYO) DALAM PENYELENGARAAN PEMERINTAH DAERAH KABUPATEN BATANG

Sutrisno*

*Mahasiswa Program Studi S-1 Ilmu Pemerintahan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Diponegoro Semarang.
Email: sutrisno260695@gmail.com Handphone +62 819 1491 8126

ABSTRACT

Leader and leadership is a human natural tendency. National leadership in Indonesia to now has focused more on a leader in harmony with his support community and the plural society that exists. National leadership in Indonesia is also influenced by the many believer of a religion. The research, Leadership of Java-Islam in governance will take the regent with many achievements in the administration of the Batang regency, Yoyok Riyo Sudibyo. The purpose of this study is to know and analyze the leadership of Java-Islam applied by the Regent Yoyok Riyo Sudibyo in the implementation of local government Batang regency.

The research uses qualitative methods with data collection using in-depth interviews and documents study. Informants in the study are Regent, Vice of Regent, Regional Secretary, Chairman of DPRD, Bureaucracy, Society and Public Figure.

Research results explained that the Regent of Yoyok tends to implement leadership of Java-Islam in the administration of Batang Regency. Decision-making in the Regent's tendency is serve like a moon (laku hambeging candra), serve like a fire (laku hambeging dahana), serve like a star (laku hambeging kartika) and serve like an earth (aku hambeging kisma), serve like a wind (laku hambeging samirana) also serve like a water (laku hambeging tirta), while not on serve like a sun (laku hambeging surya) and serve like an ocean (laku hambeging samodra). Then the implementation of leadership by Prophet in terms of shidiq, tabligh and fathonah. His firmness having a relationship with staff and society keep doing serve like a moon (laku hambeging candra), serve like a fire (laku hambeging dahana), serve like an earth (laku hambeging kisma), serve like a wind (laku hambeging samirana), serve like a sun (laku hambeging surya), serve like an ocean (laku hambeging samodra), and serve like a water (laku hambeging tirta) he don't serve like a star (laku hambeging kartika). Leadership on Islamic societies tend to do is shidiq, amanah, tabligh and fathonah. Development carried out tends to consider the principle of leadership in Islam. While in the leadership of Java did not leave serve like a water (laku hambeging tirta), serve like an ocean (laku hambeging samodra), serve like a wind (laku hambeging samirana), serve like an earth (laku hambeging kisma), serve like a star (laku hambeging kartika), serve like a fire (laku hambeging dahana and serve like a moon (laku hambeging candra).

Keywords: *leadership of java, leadership of islam, governance, Regent of Batang*



PENDAHULUAN

Pemimpin dan kepemimpinan merupakan suatu fitrah sebagai manusia. Pemimpin menjalankan kepemimpinannya sebagai alat untuk mencapai tujuannya dengan memengaruhi terhadap yang dipimpinnya. Kepemimpinan yang efektif mampu membawa pada perbaikan dan kemajuan terhadap yang dipimpin sangat dipengaruhi oleh gaya kepemimpinannya. Gaya kepemimpinan itu sendiri berkaitan dengan berbagai hal, salah satunya adalah budaya yang melatarinya (Teguh Sutanto, 2013: 5). Budaya Jawa memiliki falsafah kepemimpinan *Hasta Brata* yang berisi mengenai kepemimpinan disimbolkan dalam unsur alam yaitu Surya, Candra, Kartika, Angkasa, Maruta, Samudra, Dahana dan Bumi yang hingga kini masih menjadi prinsip yang dijalankan dalam kepemimpinan dengan pemimpin berasal latar belakang Jawa.

Kepemimpinan nasional di Indonesia hingga saat ini lebih terfokus pada seorang pemimpin yang selaras dengan masyarakat pendukungnya dan masyarakat majemuk yang ada. Kemajemukan suku-suku bangsa Indonesia yang ada sangat beragam, namun Suku Jawa merupakan suku yang paling dominan (Teguh Sutanto, 2013: 6). Presiden Indonesia saat ini yaitu Joko Widodo sangat menjunjung tinggi falsafah Jawa dalam kepemimpinannya. Falsafah *Hasta Brata* yang menjadi ilmu tertinggi dalam kepemimpinan Jawa ada beberapa yang diterapkannya. Jujur dan apa adanya merupakan penerapan dari sifat Bumi dalam *Hasta Brata*. Watak angin juga diterapkannya dengan melakukan tindakannya secara cermat dan mau turun ke bawah hingga mengetahui permasalahan rakyatnya.



Kepemimpinan nasional di Indonesia dipengaruhi juga oleh banyaknya penganut suatu agama. Selain diri pribadi pemimpin dipengaruhi pula oleh agama, terlebih bagi sebuah negara yang menjunjung tinggi nilai Ketuhanan seperti Indonesia, agama memiliki keterkaitan dengan kepemimpinan. Dalam agama Islam kepemimpinan berlandaskan pada Al Qur'an dan Hadist. Kepemimpinan dalam Islam masih berkiblat pada kesuri-auladanan Rasulullah SAW. Pemimpin di Indonesia sejauh ini berasal dari agama Islam. Agama mayoritas sebagai resiko demokrasi yang selalu berhasil menetapkan keputusan berdasarkan jumlah terbanyak.

Kepemimpinan di Indonesia selama ini selalu dikaji dari sisi manajerial secara modern maupun dari latar belakang kesukuannya. Latar belakang kesukuan sering menjadi kajian karena suku terbesar di Indonesia yaitu suku Jawa, sehingga lebih menarik kajian mengenai praktik kepemimpinan Jawa. Falsafah kepemimpinan dalam kehidupan Jawa diyakini lebih kental dan mendalam. Disisi lain kepemimpinan dalam perspektif Islam masih kurang dikaji. Praktiknya dalam pemerintahan pun masih kurang digali dan diaplikasikan. Bagaimana pemimpin menerapkan prinsip kepemimpinan Islam yang berdasarkan Al Qur'an dan Hadist.

Dalam penelitian ini, Kepemimpinan Jawa-Islam dalam penyelenggaraan pemerintahan akan mengambil kepala daerah dengan banyak prestasi dalam penyelenggaraan pemerintahannya yaitu Bupati Batang, Yoyok Riyo Sudibyo. Kabupaten Batang dengan Bupatinya saat ini memiliki hubungan yang erat dengan Kepemimpinan Jawa-Islam. Pemerintahan Kabupaten Batang dianggap masih memiliki nilai-nilai Jawa-Islam yang lekat. Menurut Babad Tanah Jawa,



Kota tertua ada 3, yaitu Roban (Batang), Jepara dan Gresik¹. Bupati Yoyok selain menerapkan keterbukaan dan kesederhanaan dalam kepemimpinannya, dia juga selalu berpedoman pada Al-Qur'an dalam menyelenggarakan pemerintahannya. Penelitian ini untuk mengetahui dan menganalisis kepemimpinan Jawa-Islam dalam penyeenggaraan pemerintahan.

Metodologi

Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan teknik pengumpulan data yaitu wawancara mendalam dan studi dokumen. Informan pada penelitian ini berjumlah 20 yang terdiri dari unsur pemimpin pemerintahan, penyelenggara pemerintahan dan masyarakat. Informan yang akan diwawancarai adalah Bupati Batang 2012-2017, Wakil Bupati Batang 2012-2017, Ketua DPRD Kabupaten Batang, Sekretaris Daerah Kabupaten Batang, Kepala Dinas, Kepala Bagian, Tokoh Masyarakat dan masyarakat.

Teori Kepemimpinan

Kepemimpinan menjadi komponen yang penting dan mendasar dalam analisis dan pembahasan dalam penelitian ini. Teori kepemimpinan pada dasarnya merupakan kajian tentang individu yang memiliki karakteristik fisik, mental, dan kedudukan yang dipandang lebih daripada individu lain dalam suatu kelompok sehingga individu yang bersangkutan dapat mempengaruhi individu lain dalam kelompok tersebut untuk bertindak ke arah pencapaian suatu tujuan. Teori kepemimpinan memiliki beberapa pendekatan untuk menjelaskan cara pemimpin memengaruhi yang dipimpin. Pertama, pendekatan sifat lebih menekankan bahwa seorang dengan sifat kepemimpinan dibawanya sejak lahir. Sifat-sifat

¹ <http://biografiulamahaib.blogspot.co.id/2012/12/syekh-rahmatillah-batang.html>



kepemimpinan sudah digariskan kepadanya secara alamiah, sehingga sudah pasti dia akan menjadi seorang pemimpin dengan kepemimpinan yang efektif. Kedua yaitu pendekatan perilaku, pendekatan ini lebih berfokus pada tindakan apa saja yang dilakukan oleh seorang pemimpin tanpa memperhatikan apa saja sifat yang melekat pada dirinya. Kepemimpinan memperhatikan perilakunya dalam memengaruhi atau menggerakkan bawahannya untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan. Ketiga pendekatan situasional, Pembawaan seorang pemimpin berbeda-beda tergantung bagaimana situasi dan kesulitan yang dihadapi. Kemampuan dan pengalaman seorang pemimpin akan memengaruhi terhadap yang dipimpin. Apakah tingkat kematangan dan kemandirian yang dipimpin sudah begitu baik sehingga mampu mencapai tujuan yang telah ditentukan. Kondisi yang berbeda menuntut pemimpin yang berbeda pula sesuai kondisi yang dipimpin. Selain itu tujuan organisasi yang berbeda-beda juga membutuhkan kepemimpinan dengan tipe yang berbeda pula. Beberapa situasi yang menentukan keefektifan kepemimpinan yaitu situasi pemimpin, situasi bawahan, dan situasi organisasi.

Kepemimpinan bertipe kharismatik dalam penulisan ilmiah ini dikhususkan karena tipe kepemimpinan ini lebih dekat dengan konsep Kepemimpinan Jawa-Islam. Kepemimpinan Jawa-Islam sebagaimana memercayai bahwa kepemimpinan berasal dari Zat Tunggal. Bagi masyarakat Jawa maupun Islam mereka akan lebih mencintai pemimpin yang memiliki kharisma besar. Kharisma tersebut tidak dapat dijelaskan secara rasional, karena daya tarik yang sangat besar oleh pemimpin dengan tipe ini. Mereka tidak mengetahui alasan secara rasional bahwa mereka



Kepemimpinan dalam Jawa selalu diidentikkan dengan 8 unsur kekuatan alam. Kekuatan tersebut secara simbolik disebut “Asta Brata” atau “Hasta Brata”. *Astha brata* berarti delapan perilaku yang harus dimiliki seorang pemimpin. Kedelapan perilaku tersebut adalah *Laku hambeging: candra, dahana, kartika, kisma, samirana, samodra, surya, lan tirta* (Wawan Susetya, 2007: 8-12). Sifat kepemimpinan Jawa adalah kekuasaan yang berasal dari Tuhan sehingga tidak perlu lagi diperdebatkan karena raja adalah pemimpin dan kebenaran, dan bahwa kekuasaan dapat diwujudkan dalam fisik, seperti dalam bentuk pusaka-pusaka.

Kepemimpinan dalam Islam adalah kemampuan untuk memengaruhi dan menggerakkan orang lain untuk mencapai tujuan, yang didasari atas nilai-nilai Islam. Usaha yang paling praktis ialah mencontoh akhlaq atau perilaku Rasulullah Muhammad S.A.W. dalam memimpin umat Islam. Meneladani akhlaq terpuji Rasulullah S.A.W. merupakan kewajiban bagi setiap Muslim. Selain mendapat julukan Al-Amin karena kejujurannya, Rasul merupakan suri tauladan yang baik. Rasulullah Muhammad SAW bagi orang Islam adalah uswatun khasanah yang harus ditiru dalam segi perilaku dan perkatannya. Sifat Rasulullah yang dapat menjadi panutan seseorang dalam menjalankan kepemimpinannya sangat banyak, namun ada 4 sifat dasar yang sesuai untuk dijadikan suri tauladan yang baik, yaitu: shidiq, amanah, tabligh dan fathonah.

PEMBAHASAN

1. Kepemimpinan Yoyok Riyo Sudibyo

Kepemimpinan Yoyok Riyo Sudibyo di Kabupaten Batang telah selesai pada tanggal 13 Februari 2017, berbagai pembangunan untuk kesejahteraan masyarakat telah dilakukan. Pada saat awal kepemimpinannya berbagai kondisi



sulit telah menghadangnya. Terbatasnya APBD yang dimiliki oleh Kabupaten Batang ditambah pengelolaannya yang tidak transparan dan kurang melibatkan masyarakat hingga pelayanan publik belum dapat diselenggarakan dengan baik. Demikian pula Pak Yoyok sendiri yang memiliki sedikit pengalaman dalam dunia pemerintahan dan memimpin masyarakat sipil. Namun beliau bertekad bersama Wakilnya yaitu Soetadi untuk membangun Batang menjadi lebih baik sesuai dengan visi dan misinya.

Kepemimpinan Bupati Yoyok dengan Wakil bupati Soetadi sebagai pemimpin bagi masyarakat Batang tidak lepas dari prinsip kepemimpinan dengan akal-budi. Kepemimpinan Bupati Yoyok menurut menunjukkan kepemimpinan yang berbeda yaitu pendekatan rasa. Kepemimpinan bagi masyarakat Jawa itu kongkrit, yang berarti kepemimpinan atau kekuasaan itu dapat diwujudkan dalam berbagai unsur dunia maupun alami. Berbagai bentuk fisik yang dibangun semasa kepemimpinan Yoyok sebagaimana dimaksudkan kepemimpinan Jawa itu kongkrit yaitu simbol-simbol dari kepemimpinannya. Pengakuan lebih nyata maupun fisik akan kepemimpinannya itu diwujudkan dalam bentuk fisik berupa Tugu Batas Timur dan Barat Kabupaten Batang, Tugu Adipura sebagai pengingat bahwa Kabupaten Batang mendapatkan penghargaan Adipura semasa kepemimpinan Yoyok Riyo Sudibyo pada tahun 2013 dan 2015. Pembangunan alun-alun di beberapa titik Kabupaten Batang juga dapat menandakan kepemimpinannya yang mampu membangkitkan perekonomian masyarakat melalui pusat-pusat ekonomi rakyat tersebut.

Masyarakat Batang masih meyakini adanya pulung ini akan membawa kebaikan dalam seseorang yang akan memimpin, kemudian justru sebaliknya



apabila pulung ini tidak turun pada saat pemilihan pemimpin melalui pemilihan umum kepala daerah diyakini nantinya sang pemimpin akan mendapatkan berbagai musibah dalam kepemimpinannya. Pada saat kepemimpinan Yoyok Riyo Sudibyo ini *pulung/ andaru/ teja* ini turun kepada Wakil Bupati yaitu Soetadi². Walaupun *pulung* diyakini jatuh kepada Wakil, namun wakil juga menjadi sebuah paket kepemimpinan oleh Yoyok Riyo Sudibyo. Apabila dibandingkan bagi pemimpin yang tanpa *pulung* itu muncul dan tidak jatuh kepada siapapun akan menjadikan pemimpin maupun masyarakat dalam keadaan yang lebih buruk.

Kepemimpinan bagi masyarakat Jawa akan semakin kuat dengan adanya legitimasi atau pengakuan secara sah oleh masyarakat yang dipimpinnya. Legitimasi kuat pada masyarakat yang berkembang saat ini ialah melalui perjuangan dalam pemilihan kepala daerah. Sebagai pemimpin yang menyadari adanya campur tangan Tuhan dalam menentukan seorang pemimpin yang dibutuhkan pada masanya maka pemimpin tersebut akan lebih mengutamakan amanah kepemimpinannya untuk menyejahterakan masyarakat dan berlaku sederhana. Karena bagi Yoyok Riyo Sudibyo sendiri mengatakan bahwa menjadi seorang pemimpin adalah pribadi yang dikorbankan³. Kepemimpinan Jawa sendiri sebenarnya dapat kita telaah dalam ajaran *Manunggaling Kawula Gusti*, yang mengandung dua substansi, yakni kepemimpinan dan kerakyatan. Berbagai upaya agar dekat dengan masyarakat

² Hasil wawancara dengan Susilo Heru dan Sugiyanto sebagai Staff Ahli Bupati pada 20 Februari 2017 pukul 12.49 WIB di kantornya Jl. R.A. Kartini 1 Batang.

³ Hasil wawancara dengan Bupati Yoyok Riyo Sudibyo pada 25 Januari 2017 pukul 08.54 WIB di Rumah Dinas Bupati Batang.



pun dilakukan oleh Bupati Yoyok Riyo Sudibyo diantaranya yaitu dengan membuka Rumah Dinas bagi masyarakat selama 24 jam setiap harinya.

Persatuan dalam hidup rukun bagi masyarakat Jawa adalah hal yang paling utama dalam membangun sebuah bangsa. Hildred Geertz menjelaskan bahwa ada dua kaidah hidup bagi masyarakat Jawa, yang pertama ialah kerukunan dan kedua adalah kehormatan (Frans Magnis Suseno, 1984: 38). Kaidah kerukunan mengatakan bahwa dalam setiap situasi manusia hendaknya bersikap sedemikian rupa hingga tidak sampai menimbulkan konflik. Gejolak memang terjadi namun dapat dikendalikan oleh pemerintahan daerah yang berada dibawah kepemimpinan Yoyok Riyo Sudibyo. Sebut saja saat renovasi Pasar Batang, penataan PKL alun-alun, bahkan penutupan Lokalisasi di Kabupaten Batang semuanya berjalan lancar dan sesuai dengan apa yang diharapkan. Benedict R.O'G. Anderson menuliskan bahwa kekacauan itu terjadi bukan karena kondisi-kondisi sosial atau ekonomi yang otonom melainkan karena kekuasaan dalam negara itu telah menjadi kendor dan terpecah (Miriam Budiardjo, 1991: 66).

Peran orang tua dan lingkungannya sangat berpengaruh bagi kesuksesan Yoyok Riyo Sudibyo. Kesederhanaan, keberanian, disiplin, tegas, dan merakyat adalah sifat-sifat yang diwariskan kedua orang tuanya. Sifat-sifat mulia ini semakin mendarah daging oleh gembengan yang diterima selama pendidikan di Akademi Militer dan semakin kuat setelah menerima penugasan-penugasan di lapangan. Menjadi pemimpin agar tidak semena-mena karena itu semua merupakan amanah dari Allah dan harus dikerjakan sebaik mungkin



agar nantinya ketika dimintai pertanggungjawaban di Akhirat dapat memberikan pertanggungjawaban yang baik.

Mengenai kepemimpinan dan kekuasaan dalam Islam diajarkan untuk mengemban amanah dengan tanpa memintanya. Bupati Yoyok bahkan merasa kepemimpinan yang saat itu dijalannya sebagai sebuah kebetulan semata. Bermula dari pembicaraan yang tidak serius saat silaturahmi Idul Fitri bahwa Yoyok sebagai sosok yang akan bisa memimpin Batang oleh warga dan keluarganya. Saat itu ayahnya tidak begitu saja menyetujuinya, namun sindiran adiknya membuatnya ingin mencobanya. Hingga akhirnya restu dari ayah turun dan beliau memenangkan Pemilihan Bupati pada 2011.

Dalam ajaran Islam, rakyatlah yang merupakan sumber kekuasaan bagi seorang pemimpin (Madaniy, A. Malik, 2010). Menurut Bupati Batang yang selesai memimpin pada 2017 dirinya selama 5 tahun di Batang bukan sebagai penguasa melainkan orang yang diberikan amanah untuk memimpin dan mau berkorban untuk menjadi suri tauladan bagi masyarakat Batang. Maka dari itu pula kebijakan yang diambilnya selalu mementingkan kepentingan masyarakat. Dalam mengambil kebijakan menurut Pak Soetadi selaku Wakil Bupati saat bermusyawarah dengannya seringkali terjadi silang pendapat, namun mengingat memang tujuannya untuk sebuah hal yang positif dan kebaikan bagi masyarakat, keduanya seringkali mencapai mufakat bersama.

2. Kepemimpinan Jawa-Islam Yoyok Riyo Sudibyo dalam Penyelenggaraan Pemerintah Daerah Kabupaten Batang

Penyelenggaraan pemerintah di Indonesia saat ini dalam rohnyanya masih banyak menerapkan kepemimpinan Jawa-Islam. Bagaimana kepemimpinan



tersebut dijalankan dapat dideskripsikan melalui kebijakan yang diambil ataupun pembangunan yang dilakukan dalam suatu daerah. Pengambilan keputusan ataupun pola hubungan antara pemimpin dengan rakyat maupun birokrasi juga menarik untuk dideskripsikan. Kepemimpinan Jawa-Islam dalam penyelenggaraan pemerintahan terkait pengambilan keputusan memiliki beberapa karakter yang berbeda seperti yang dijalankan di pemerintahan daerah Kabupaten Batang oleh Yoyok Riyo Sudibyو.

Bupati Yoyok Riyo Sudibyو dalam mengambil keputusan dengan pertimbangannya berdasarkan akal-budi yang bisa dipertanggungjawabkan, sehingga tidak membawa kerusakan di muka bumi atau kekacauan bagi masyarakat Batang. Ketelitian Bupati Yoyok sebelum mengambil kebijakan melambangkan *laku hambeging samirana*. Seorang pemimpin dalam mengambil sebuah kebijakan sebelumnya memastikan permasalahan dan apa solusi yang tepat untuk masalah tersebut. Bupati Yoyok selalu mengecek ulang informasi yang masuk, tanpa menggantungkan laporan dari bawahannya, dalam kesempatan yang lain Bupati Yoyok turun langsung untuk melihat permasalahan. Kemudian melihat peraturan yang ada, dan memperhatikan visi dan misinya yang dibawa serta tidak lupa mengikutsertakan para pihak terkait untuk memberikan pertimbangannya.. Sikap beliau yang mau mendengarkan secara langsung masalah yang ada dari masyarakat baik yang ditemuinya di desa, alun-alun, bahkan tukang sampah melambangkan watak *laku hambeging kisma*.

Laku hambeging candra, sebagai perwakilan watak bulan dapat dilihat dalam cara Bupati Yoyok mengambil keputusan. Pemimpin yang memiliki



tugas untuk mengambil sebuah kebijakan terus diingatkan bahwasanya tugas sebagai pemimpin tersebut hanyalah amanah dari Allah dan seharusnya kita beribadah dalam tugasnya. Api mampu membakar segala sesuatu yang bersentuhan, dalam hal ini Bupati Yoyok telah membakar kepentingan politik yang akan menjadi beban bagi kebijakan yang akan diambilnya. Perlambangan *laku hambeging kartika*, Bupati Yoyok dalam mengambil kebijakan tidak pernah ragu apa yang diputuskannya dapat dijalankan. Dalam mengambil kebijakan Bupati Yoyok Riyo Sudibyo mewujudkan *laku hambeging tirta* yaitu selalu berusaha menyentuh keadilan tersebut. Meyakinkan dirinya bahwasanya tidak ada kepentingan dibelakangnya dirasa memang kebijakannya selalu memprioritaskan kepentingan masyarakat. Pengambilan keputusan yang dilakukan oleh Bupati Yoyok berusaha untuk shidiq yaitu dengan cara menepati janji politiknya saat kampanye. Keputusannya untuk tidak mencalonkan lagi sebagai Bupati menjadi nilai tambahan komitmennya dnegan Wakil Bupati Sutadi. Tidak ikut campur dalam keputusan kemenangan tender bahkan dengan tegas menolak dan menghindarkan diri. Namun keputusannya dalam memutasi jabatan pimpinan tinggi pada birokrasi menimbulkan pro dan kontra pada bawahannya. Tabligh yaitu menyampaikan, Bupati Yoyok seringkali mengingatkan birokrasi dalam mengambil kebijakan untuk selalu melakukan transparansi. Ketika pemerintahan daerah membuka akses transparansi kepada masyarakat maka penyelenggaraan pemerintahan daerah akan berjalan lebih efektif. Pengambilan keputusan tidak perlu diragukan dan pelaksanaan keputusan akan dapat dilaksanakan tanpa ada keberburuksangkaan. Pemimpin dalam mengambil kebijakan haruslah cerdas



dan mampu melihat dari segala sisi. Kebijakan yang diambil nantinya akan memiliki dampak yang sangat luas di Kabupaten Batang, maka dari itu pengambilan kebijakan harus benar-benar mengutamakan kebermanfaatan dampak dari kebijakan yang diambilnya bukan *mudharat*-nya.

Pemimpin dalam Kepemimpinan Jawa-Islam lebih menitikberatkan pada faktor pemimpin. Kepemimpinan dalam masyarakat Jawa-Islam keduanya mengutamakan bagaimana pola *panutan* atau suri tauladan bagi pemimpin berhubungan dengan yang dipimpin. Hal ini berlainan dengan *one man show*, dimana pemimpin terlalu mendominasi dalam segala hal. Sedangkan dalam kepemimpinan Jawa-Islam pemimpin dapat menjadi contoh bagi yang dipimpin dalam menjalin dan mengelola hubungan dengan mereka sekaligus contoh hidup yang baik.

Keluarnya surat edaran yang berisi himbauan untuk melaksanakan sholat berjama'ah, Bupati Yoyok sebagai pemimpin telah mengajak masyarakat Batang terutama birokrasi untuk terus melaksanakan ibadah dan bersyukur kepada Allah melalui sholat berjama'ah. Berbagai kejadian dalam penyelenggaraan pemerintahan di Kabupaten Batang yaitu antara pemimpin dengan yang dipimpin melambangkan *laku hambeging dahana*. Api sebagai perwujudan dari sebuah ketegasan yang mampu membakar apa saja yaitu memberikan hukuman tanpa melihat siapa orang yang berbuat salah tersebut. Bupati Batang yang memberikan perhatian lebih kepada masyarakat menjadikannya lebih dekat dengan masyarakat, hal itu terbukti dari kemiskinan di Kabupaten yang berkurang, yaitu keluarnya Batang dari Zona Merah Kemiskinan menjadi Zona Kuning di Jawa Tengah. *Laku hambeging samirana*,



yaitu pemimpin seperti angin yang dapat masuk ke segala ruang yang ada. Bupati Yoyok dapat menjalin hubungan yang baik dengan DPRD dalam rangka penyelenggaraan pemerintahan. Bupati Yoyok memiliki beberapa akun media sosial yang aktif selama memimpin dan menerima berbagai aduan, selain media sosial juga nomor HP maupun WhatsApp banyak masyarakat yang memiliki akunnya untuk menyampaikan keluhannya.

Pemimpin dalam kepemimpinan Hasta Brata melambangkan *laku hambeging surya*, maknanya bahwa seorang pemimpin menggerakkan bawahannya tidak hanya dilakukan seorang Bupati Yoyok seorang diri namun beliau juga memfasilitasi birokrasi untuk menyelenggarakan pemerintahan dengan baik untuk bertemu dengan pemimpin DKI Jakarta. Pemimpin dimanapun hal paling utama yang dituntut ialah mengenai keadilannya. *Laku hambeging tirta*, melambangkan simbol sebagai seorang pemimpin memiliki sikap adil, sama rata seperti permukaan air yang selalu datar. Dalam menjalin hubungan dengan birokrasi maupun masyarakat Bupati Yoyok tanpa ragu memberikan penghargaan maupun sanksi kepada birokrasi yang terbukti bersalah atau kinerjanya sangat minim. Pemimpin yang cenderung berlaku shidiq akan berusaha untuk selalu sesuai perkataan dan perbuatan. Bupati Yoyok selalu mengingatkan kepada birokrasi untuk bekerja secara optimal dan tidak melakukan perbuatan korupsi, pada setiap apel pagi hari Senin dibacakan serentak Pakta Integritas. Kepercayaan publik menjadi suatu hal yang berarti bagi kepemimpinan. Transparansi anggaran yang menjadi program unggulan kepemimpinan Yoyok di Batang menggambarkan prinsip tabligh yaitu menyampaikan. Bupati Yoyok menekankan kepada jajarannya untuk



menyampaikan kepada masyarakat informasi apa saja yang memang perlu disampaikan terutama transparansi anggaran. Bupati dapat menempatkan diri ketika sedang berkomunikasi atau berhubungan dengan birokrasi maupun masyarakat. Bupati Yoyok berkomunikasi dengan staffnya yang lebih tua tetap memberikan rasa hormatnya, bahkan ketika bertemu tetap berjabat tangan sambil mencium tangannya Wakil Bupati yaitu Soetadi.

Visi dan misi pemimpin yang menjadi cita-cita seorang pemimpin telah direalisasikan dalam rencana pembangunan. Pembangunan yang dijalankan menjadi proses dalam penyelenggaraan pemerintahan. Pembangunan tersebut tidak lepas pula dari kecenderungannya pada kepemimpinan Jawa-Islam. Kabupaten Batang sejak dahulu dikenal sebagai daerah yang taat beragama. Tegas dalam pembangunan yang cenderung sesuai *laku hambeging dahana*, Bupati Yoyok menegaskan agar pembangunan yang dilakukan pada masanya menjawab kebutuhan masyarakat saat itu hingga masa depan. Ketegasan beliau dapat dilihat sejak perencanaan hingga evaluasi pembangunan. Tanpa kedua hal tersebut pembangunan tidak akan memberikan manfaat yang berguna bagi masyarakat. *Laku hambeging kartika*, memiliki makna bahwa pemimpin harus memiliki cita-cita yang tinggi atau tujuan yang mulia. Pemimpin harus berpegang teguh pada tujuannya yang mulia dan mampu menggerakkan seluruh elemen untuk bekerja mencapai apa yang diinginkan tersebut. Cita-cita tersebut diwujudkan melalui berbagai pembangunan-pembangunan yang bertujuan untuk kesejahteraan masyarakat. Berbagai hasil dari pembangunan tersebut saat ini juga dapat dirasakan oleh masyarakat Batang. Bahkan hasil pembangunan dapat menjadi kebanggaan bagi masyarakat Batang.



Keberpihakannya terhadap usaha kecil yang dijalankan oleh masyarakat menegaskan bahwa kepemimpinan Bupati Yoyok cenderung melakukan *laku hambeging kisma*. Meskipun tidak bisa memastikan bisa mengontrol pembangunan 100% selama kepemimpinannya, namun dengan telah mengikutsertakan masyarakat dalam kontrol pembangunannya, sebagai pemimpin beliau cenderung *laku hambeging samirana*. Pemimpin bagaikan angin yang mampu masuk kemanapun dan mengetahui segala permasalahan dari segala sisi. Pemimpin yang arif sebagaimana dalam *laku hambeging samodra* ialah dengan tetap memelihara nilai yang ada di masyarakat dengan tetap mampu membuat perubahan di masyarakat menuju yang lebih baik. Mempertahankan pasar sebagaimana nilai yang sebelumnya ada dan hidup bersama masyarakat kemudian merenovasi bangunannya agar lebih besar dan lebih bersih membuat Pasar Batang menjadi lebih baik. Kepemimpinan yang cenderung menyentuh pada rasa keadilan menggambarkan *laku hambeging tirta* dalam kepemimpinan Jawa. Pemimpin selalu mngedepankan transparansi anggaran agar tidak ada rasa curiga dalam pembangunan yang dilaksanakan oleh penyelenggara pemerintah daerah. Tidak adanya rasa curiga yang menimbulkan gejolak di masyarakat menandakan bahwa kepemimpinan Bupati Yoyok yang dirasa telah berlaku adil. Pembangunan yang berprinsip pada *shidiq* dalam kepemimpinan yang dibawa oleh Rasulullah ialah lebih kepada menjalankan apa yang menurut pemimpin benar dan itu sesuai dengan apa yang diucapkannya. Penuh inovasi, penutupan lokalisasi dan menutup warung remang-remang lainnya hanya untuk bagaimana mereka dapat bertahan hidup. Bekal diberikan oleh pemerintah daerah Kabupaten Batang berupa pelatihan



yang dilakukan di Omah Sadar. Kepemimpinan Bupati Yoyok menggambarkan sebagai pemimpin yang fathonah. Cerdas dengan berbagai inovasi yang ada karena inisiatifnya untuk melakukan pembangunan yang lebih baik. Pembangunan yang dilakukan tidak hanya menyoal fisik melainkan juga non fisik. Bupati membangun masyarakat Batang dengan sekaligus memberikan contoh yang baik tidak hanya perintah kepada birokrasinya.

PENUTUP

Kepemimpinan Jawa-Islam dalam penyelenggaraan pemerintahan daerah di Kabupaten Batang masih cenderung diterapkan. Simpulan dari pembahasannya ialah:

1. Kepemimpinan yang dilaksanakan oleh Bupati Yoyok Riyo Sudibyo dengan dibantu oleh Wakilnya yaitu Soetadi sebagai pemimpin bagi masyarakat Batang tidak lepas dari prinsip kepemimpinan dengan akal-budi.
2. Kepemimpinan Jawa yang masih kuat akan berbagai pratanda kekuasaan cenderung dilaksanakan oleh Bupati Yoyok. Sebagai masyarakat Jawa yang memiliki pandangan hidup tentang kerukunan yang utama, kepemimpinan Yoyok tidak terjadi gejolak yang besar.
3. Peran keluarga dalam pembentukan karakter kepemimpinan Yoyok sangat berpengaruh. Lingkungannya dalam militer membuat dirinya menjadi pribadi yang disiplin dan tegas dalam menjalankan kepemimpinannya.
4. Proses Yoyok menjadi Bupati penuh dengan kebetulan dan tentunya semua atas rencana Allah.
5. Kepemimpinan Jawa-Islam dinilai masih menjadi roh dalam penyelenggaraan pemerintahan untuk mengambil keputusan, berhubungan dengan masyarakat



- dan staffnya, dan melakukan pembangunan masih memepertimbangkan kepemimpinan Jawa-Islam didalamnya.
6. Pengambilan keputusan yang dilaksanakan oleh Bupati Yoyok cenderung menerapkan kepemimpinan Jawa-Islam.
 7. Menjalin hubungan masyarakat sangat baik dan dekat, namun dalam menjalin hubungan dengan staffnya masih ada beberapa gap komunikasi. Namun hal itu tidak mengurangi ketegasannya dalam memelihara hubungan dengan staff dan masyarakat.
 8. Pembangunan yang dilaksanakan selama kepemimpinan Bupati Yoyok cenderung mempertimbangkan prinsip kepemimpinan dalam Islam.

DAFTAR PUSTAKA

A. Sumber Buku

- Budiardjo, Miriam (Ed). (1991). *Aneka Pemikiran tentang Kuasa dan Wibawa*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan
- Creswell, John W. (2014). *Research Design: pendekatan Kualitatif, Kuantitatif dan Mixed*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Hadi, Sutrisno. (1991). *Metodologi Research*. Jogjakarta: Andi Offset
- Indonesia, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2013). *Sejarah Indonesia*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
- Madani, Malik. (2010). *Politik Berpayung Fiqh*. Jogjakarta: Pustaka Pesantren
- Moleong, Lexy J. (2010). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Nuraeni, Heny Gusti. Muhammad Alfian. (2012). *Studi Budaya Indonesia*. Bandung: Pustaka Setia
- Ranoh, Ayub. (1999). *Kepemimpinan Kharismatis: tinjauan teologis-etis atas kepemimpinan Sukarno*. Jakarta: BPK Gunung Mulia
- Sofyan, Ayi. (2012). *Etika Politik Islam*. Bandung: Pustaka Setia
- Sugiyono. (2010). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Penerbit Alfabeta
- Suseno, Frans Magnis. (1984). *Etika Jawa: sebuah analisa falsafi tentang kebijaksanaan hidup Jawa*. Jakarta: Gramedia
- Susetya, Wawan. (2007). *Kepemimpinan Jawa*. Jogjakarta: Narasi
- Sutanto, Teguh. (2013). *Belajar Kepemimpinan Jawadari Soekarno hingga Jokowi*. Jakarta: Buku Pintar



- Sutikno, M. Sobry. (2014). *Pemimpin dan Kepemimpinan*. Lombok: Holistica
- Woodward, Mark R. (1999). *Islam Jawa: Kesalehan Normatif versus Kebatinan*.
Diterjemahkan oleh: Hairun Salim. Jogjakarta: LKiS
- Yasasusatra, J. Syahban. (2011). *Asta Brata: Delapan Unsur Alam Simbol
Kepemimpinan*. _____: Pustaka Mahardika

B. Sumber Internet dan Jurnal Online

- Na'im, Akhsan. Hendry Syaputra. 2011. *Kewarganegaraan, Suku Bangsa, Agama, dan Bahasa Sehari-hari Penduduk Indonesia Hasil Sensus Penduduk 2010*. Jakarta: BPS [PDF]
- Nurdieni, Rifni. (2013). *Konsep Islam*. Makalah. [www.rifni.nurdieni.com]
- Purba, Jackson Roni. (2015). *Kepemimpinan Sang Walikota: Ngayomi, Ngayemi, lan Ngayahi (Studi Kasus pada Kepemimpinan Walikota Semarang, Hendrar Prihadi, SE.,MM.)*. Skripsi. Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro. Semarang
- Wibowo, Udik Budi. (2011). *Teori Kepemimpinan*. Makalah. Badan Kepegawaian Daerah Kota Jogjakarta
- [http://khazanah.republika.co.id/berita/dunia-islam-nusantara/15/05/27/noywh5-inilah-10-negara-dengan-populasi-muslim-terbesar-di-dunia](http://khazanah.republika.co.id/berita/dunia-islam/islam-nusantara/15/05/27/noywh5-inilah-10-negara-dengan-populasi-muslim-terbesar-di-dunia) diakses pada 23 Mei 2016
- <http://pariwisata.batangkab.go.id/index.php?p=8&id=30069&kel=cagar&c=active&objek=Prasasti%20Sojomerto> diakses pada 6 Maret 2017
- <http://butukbuwangalhafizh.blogspot.co.id/2015/04/situs-batang-kuno-masa-klasik-hindu.html> diakses pada 6 Maret 2017
- <http://syailendrawe.blogspot.co.id/2013/11/sailendra-ialah-nama-suatu-dinasti-yang.html> diakses pada 6 Maret 2017
- <http://www.tokohindonesia.com/biografi/article/286-direktori/4434-bupati-komit-antikorupsi> diakses pada 7 Maret 2017
- <https://muslim.or.id/20600-bolehkah-meminta-kekuasaan.html> diakses pada 1 Mei 2017
- <https://www.otonomi.co.id/orbit/kisah-bupati-yoyok-mulai-dari-intel-hingga-tergiur-jadi-pengusaha-170308j/mengabdi-di-kampung-halaman.html>, diakses pada 19 Mei 2017
- <http://news.detik.com/berita/3245954/bupati-batang-yoyok-riyo-sulap-rumah-dinasnya-jadi-rest-area-pemudik>, diakses pada 19 Mei 2017
- <http://megapolitan.kompas.com/read/2016/08/23/20130191/sandiaga.tawari.bupati.yoyok.jadi.wakilnya.dalam.pilkada.dki.2017> diakses pada 28 Mei 2017
- <http://jateng.tribunnews.com/2017/03/13/apa-kabar-yoyok-paskabupati-batang-akankah-maju-ke-pilgub-jateng-inilah-jawabannya> diakses pada 30 Mei 2017



<http://wawancara.news.viva.co.id/news/read/775464-cita-cita-saya-kalahkan-tomy-winata> diakses 30 Mei 2017

<http://news.metrotvnews.com/read/2016/03/24/503663/bupati-yoyok-ngawur-yang-milih-saya> diakses 30 Mei 2017

<http://petilasankramat.blogspot.co.id/2015/04/sang-bupati-jadi-wali-allah.html>
diakses pada 31 Mei 2017

C. Dokumen Pemerintah

Dokumen: “Kabupaten Batang dalam Angka 2016” Badan Pusat Statistik Kabupaten Batang.

Dokumen: “Pointer Kisah Sukses Bupati Batang 2012-2017 (Yoyok Riyo Sudibyo)”, Pemerintah Daerah Kabupaten Batang.

Dokumen: “Prestasi dan Kinerja Bupati Batang dan Wakil Bupati Batang Periode 2012-2017”, Pemerintah Daerah Kabupaten Batang.

Dokumen: “Laporan Pertanggungjawaban Penyelenggaraan Pemerintahan Daerah-Akhir Masa Jabatan (LPPD-AMJ) Tahun 2012-2017 Kabupaten Batang ”
Pemerintah Daerah Kabupaten Batang.